

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu organisasi dapat dikatakan wadah kegiatan dari pada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Di kegiatan itu orang-orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya. Pengertian yang demikian disebut organisasi yang “statis”, karena sekedar hanya melihat dari strukturnya. Di samping itu terdapat pengertian organisasi yang bersifat “Dinamis”. Pengertian ini organisasi dilihat dari pada sudut dinamikanya, aktivitas atau tindakan dari pada tata hubungan yang terjadi di dalam organisasi itu, baik yang bersifat formal maupun informal.

Prof. Dr. Sondang mengatakan bahwa organisasi merupakan bentuk perserikatan atau persekutuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling melakukan kerjasama dalam sebuah ikatan yang formal. Kerjasama yang dilakukan dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam melakukan

kerjasama tersebut beberapa orang disebut sebagai atasan dan beberapa lainnya merupakan bawahan.¹⁰

Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hirarki dan pembagian kerja. Tata hubungan di antara anggota organisasi relatif stabil. Kestabilan susunan organisasi menjadikan organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

2. Pengertian Pengambilan Keputusan Organisasi

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan. Menurut Suharman, pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuat keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.¹²

¹⁰ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jilid 1. Bandung. Penerbit Gramedia 2006 hal 6

¹¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p.186.

¹² Suharman. 2005. "*Psikologi Kognitif*". (Surabaya : Srikandi), hlm 194

Terry berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih, tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang memungkinkan. Ibnu Syamsi menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan.¹³

Menurut J. Reason, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia.¹⁴ Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil suatu perbuatan itu disebut keputusan.¹⁵ Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan. Dalam kajiannya, berbeda dengan pemecahan masalah yang mana ditandai dengan situasi dimana sebuah tujuan ditetapkan dengan jelas dan dimana pencapaian sebuah sasaran diuraikan menjadi sub tujuan, yang pada saatnya membantu menjelaskan tindakan yang harus dan kapan diambil.

¹³ Syamsi, Ibnu. 2000. "*Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*". (Jakarta : Bumi Aksara), hlm 5

¹⁴ Reason, James. 1990. "*Human Error*". Ashgate. ISBN 1-84014-104-2

¹⁵ Desmita. 2013. "*Psikologi Perkembangan*". (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm 198

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan (Decision Making) merupakan suatu proses pemikiran dari pemilihan alternatif yang akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan. Fungsi pengambilan keputusan individual atau kelompok baik secara institusional ataupun organisasional, sifatnya futuristis.¹⁶

Tujuan pengambilan keputusan tujuan yang bersifat tunggal (hanya satu masalah dan tidak berkaitan dengan masalah lain) Tujuan yang bersifat ganda (masalah saling berkaitan, dapat bersifat kontradiktif ataupun tidak kontradiktif).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasinya yang dimana diinginkan semua kegiatan itu dapat berjalan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan mudah dan efisien. Namun, kerap kali terjadi hambatan-hambatan dalam melaksanakan kegiatan. Ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh pimpinan organisasi. pengambilan keputusan dimaksudkan untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia lahir dari organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Pada tanggal 17

¹⁶ Hasan, M. Iqbal. 2004. *"Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan. Bogor :Ghalia Indonesia, hlm 10*

April 1960. Ide lahirnya PMII lahir dari hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas bagi mereka. Akan tetapi karena pada waktu itu sudah berdiri Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU), sementara anggota dan pengurusnya banyak yang dari mahasiswa maka para mahasiswa NU banyak yang bergabung dengan IPNU.¹⁷

Sebenarnya keinginan untuk membentuk sebuah organisasi sudah ada sejak Mukhtamar II IPNU tahun 1959 di Pekalongan Jawa Tengah, akan tetapi belum mendapat respon yang serius, karena IPNU sendiri pada waktu itu masih memerlukan pembenahan, dalam proses IPNU yang masih dalam proses establish dikhawatirkan tidak ada yang mengurusinya. Karena IPNU dianggap tidak mampu menampung aspirasi mahasiswa NU pada waktu itu. Pertama, kondisi objektif antara keinginan dan harapan mahasiswa serta dinamika yang terjadi berbeda dengan keinginan para pelajar. Kedua, dengan hanya membentuk departemen dalam IPNU mahasiswa NU tidak bisa masuk PPMI (Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia), karena PPMI hanya menampung ormas mahasiswa.

Embrio organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berakar dari kongres ke-3 IPNU pada 27-31 Desember 1958 dengan pembentukan Departemen Perguruan Tinggi IPNU, mengingat banyak mahasiswa yang menjadi anggotanya. Pemikiran ini

¹⁷ Nofia Lestania, Skripsi, *“Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa”*, (Universitas Negeri Semarang, 2013),

sebenarnya sudah terlontar pada Kongres ke-2 di Pekalongan, tetapi kondisi IPNU sendiri yang masih perlu pembenahan menyebabkan ide ini belum ditanggapi secara serius. Selanjutnya dalam konferensi besar IPNU 14-16 Maret 1960 di Kaliurang, Yogyakarta, diputuskan terbentuknya suatu wadah mahasiswa NU yang terpisah secara struktural dari IPNU-IPPNU.

B. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Organisasi

1. Pengertian Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Organisasi

Menurut Terry faktor faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan.
- c. Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, akan tetapi harus lebih mementingkan kepentingan umum.
- d. Jarang sekali pilihan yang memuaskan oleh karena itu buatlah alternatif lain.
- e. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus di ubah menjadi tindakan fisik.

- f. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup signifikan.
- g. Diperlukan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik.
- h. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar benar dan dapat dipertanggung jawabkan dan diketahui keputusan tersebut.
- i. Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan selanjutnya

2. Jenis-Jenis Faktor Pengambilan Keputusan

a. Faktor Internal

Menurut Noorderhaven, faktor-faktor dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi, umur.¹⁸ Sedangkan Cervone dalam penelitiannya menemukan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan kecepatan dan efisiensi pengambilan keputusan.¹⁹ Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke

¹⁸ Noorderhaven, Neil G, *Strategic Decision Making*, Singapore, Addison Wesley, 1995

¹⁹ Pervin, L.A., Cervone, D., John, O.P., *Personality: Theory and Research*. Hoboken, NJ: Wiley, 1991

waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan.²⁰

b. Faktor Eksternal

Menurut Millet dalam bukunya Hasan, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:²¹

a) Pria dan wanita b) Peranan pengambil keputusan c) Keterbatasan kemampuan Perlu didasari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan yang dapat bersifat institusional ataupun bersifat pribadi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Baradell & Klein menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa hidup yang tidak menyenangkan berhubungan dengan rendahnya kualitas pengambilan keputusan.²² Menurut Terry (1989), Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan yaitu :²³ a) Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. b) Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi. c) Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan organisasi. d) Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan. e) Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.

²⁰ <https://nikotrileksono.tumblr.com/post/47086072101/pengambilan-keputusan-dalam-organisasi>

²¹ Hasan, I., *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

²² Baradell, J.G., dan Klein, K. "Relationship of Life Stress and Body Consciousness to Hypervigilant Decision Making". *Journal of Personality and Social Psychology*, 1993, hal. 63

²³ <http://taufanabdulaziz.blogspot.com/2015/04/faktor-yang-mempengaruhi-pengambilan.html>

f) Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama. g) Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik h) Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar. i) Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya

3. Faktor Penentu Dalam Pengambilan Keputusan Organisasi

a. Struktur Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Ada beberapa tingkatan struktural di tubuh organisasi PMII sendiri, yang pertama ialah Pengurus Besar (PB) PMII yang mana ini merupakan struktur tertinggi didalam organisasi yang melingkupi wilayah Nasional. Struktur yang kedua ialah Pengurus Koordinator Cabang (PKC) PMII dalam hal ini PKC PMII Jawa Timur yang melingkupi keilayahan daerah setingkat Provinsi. Selanjutnya yaitu Pengurus Cabang (PC) PMII, yang tersebar di berbagai tingkatan kabupaten ataupun kota, atau bisa keduanya. Yang jelas lingkun PC PMII Lebih mengarah kewilayah kedaerahan kota ataupun kabupaten, dalam hal ini yaitu PC PMII Kediri. Selanjutnya yaitu Pengurus Komisariat (PK) PMII yang lingkup arah cakupannya yaitu Kampus atau Universitas. PK PMII Persis berada di posisi kampus, kendati demikian PK PMII merupakan bagian eksternal kampus dan tidak ada ikatan dstruktural dengan kampus namun memang masih punya keterikatan kultur dengan kampus maupun perguruan tinggi. Dibawah

PK PMII ada struktur paling bawah yaitu Pengurus Rayon (PR) PMII, yang mana lingkup kaderisasinya meliputi setiap fakultas ataupun prodi yang ada di masing-masing kampus. Di Kelembagaan IAIN Kediri sendiri memiliki 8 Rayon yang memiliki latar belakang fakultas maupun prodi yang berbeda namun tetap dalam satu naungan Komisariat yaitu Komisariat Sunan Ampel Kediri.

b. Situasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 menjadi permasalahan utama bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, terkhusus bagi kalangan keseluruhan kader PMII di lingkup kampus IAIN Kediri. Ada beberapa hal yang melatar belakangi proses kaderisasi ditingkat komisariat terpaksa dihentikan karena pandemi. Yang terpenting yaitu karena pandemi ini merupakan suatu penyakit yang penularannya begitu cepat, bisa melalui kontak langsung maupun tidak. Do satu sisi, pemerintah pusat melalui himbauan Presiden Bapak Ir. Joko Widodo telah memberitahukan bahwa segala bentuk macam kegiatan baik sosial maupun pendidikan harus dibatasi, dampaknya yang kentara yaitu pengalihan cara belajar baik dikalangan siswa maupun mahasiswa. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi terpaksa dihentikan, kegiatan belajar mengajar yang seyogyanya harus bertatap muka antar dosen dan mahasiswa itu harus dilakukan dari rumah dengan istilah lain *work from home*. Cara yang dilakukan pun

beragam, ada yang memang memberi tugas, ada juga yang masih melakukan dengan cara online. Tentu hal demikian membuat organisasi terpaksa mengurungkan banyak kegiatannya, melihat organisasi PMII sendiri melakukan kegiatan yang menjurus kepada pengumpulan massa atau berkumpul.

Tentu hal demikian membuat *stakeholder* organisasi harus memutar otak untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Pandemi membuat semua hal di batasi, gerak manusia, komunikasi manusianya dan juga pola perilaku manusianya. Di awal kemunculan pandemi covid-19 praktis semua kegiatan organisasi terhenti, inisiasi dari pengurus sendiri hanya melakukan rapat koordinasi dan tentu hanya sebatas bertanya kabar, sembari menunggu pandemi usai. Alih-alih pandemi berakhir, nampaknya tidak begitu mudah, melihat setiap kali pemberitaan di media massa angka positif pasien terjangkit virus semakin naik, tentu hal demikian harus disikapi dengan bijak oleh pelaku organisasi khususnya PMII.

3 Bulan sejak awal munculnya pandemi pemerintah pusat berani mengeluarkan kebijakan tentang pelanggaran bertemu, yang awalnya memang sangat di batasi namun saat itu sudah bisa diperbolehkan bertemu namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah di beritahukan oleh pemerintah. Hal tersebut memberikan sedikit nafas untuk pelaku organisasi untuk segera kembali ke arena kaderisasi dengan melakukan agenda. Namun pada saat itu, para pengurus

Komisariat PMII Sunan Ampel Kediri tidak berkenan menerima resiko, melihat banyaknya para anggota yang akan di bawa dalam kegiatan. Jalan satu-satunya yaitu tetap melakukan kaderisasi melalui jalur online atau daring.

Melakukan kegiatan daring banyak memberikan manfaat begitupun pula dengan kelemahannya. Pembelajaran daring dirasa kurang efektif, karena kedekatan dalam melakukan pembelajaran itu tidak dirasa efeknya dan pembelajarannya dirasa kurang mengena. Lagipun daring hanya dikatakan sebagai formalitas atau penggugur kewajiban, kendati demikian hal semacam itu masih banyak memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang kader, khususnya dalam hal ideologi.

Beberapa kali pertemuan daring dirasa tidak efektif, para pelaku organisasi pun memberanikan diri untuk melakukan kegiatan secara langsung, dengan intensitas peserta dibatasi dan juga dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Tentu dengan banyak pertimbangan yang dipikirkan secara matang dan menyeluruh.

C. Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi

1. Pengertian Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi

George R. Terry menjelaskan dasar dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku, antara lain

a. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain. Sifat subjek dari keputusan intuisi ini terdapat beberapa keuntungan.

- 1) Pengambilan keputusan oleh satu pihak sehingga mudah untuk memutuskan.
- 2) Keputusan intuisi lebih tepat untuk masalah masalah yang bersifat kemanusiaan.

Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat. Untuk masalah masalah yang dampak terbatas pada umumnya pengambilan keputusan bersifat intuisi akan memberikan kepuasan. Akan tetapi pengambilan keputusan ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya, dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuisi hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal lain sering diabaikan.

b. Pengalaman

Dalam hal tersebut, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalalaman sangat bermanfaat bagi penegetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang terjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah

penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

c. Fakta

Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sulit.

d. Wewenang

Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktek diktatorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadang kala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.

e. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan masalah rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih objektif. Dalam masyarakat dapat terlaksana dalam batas nilai masyarakat yang diakui saat itu. Jadi dasar pengambilan keputusan anantara lain berdasarkan intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional.

Dalam teori ini peneliti hanya mengambil 3 teori yaitu Pengalaman, Fakta dan Rasional, melihat kondisi di Organisasi PMII Sunan Ampel Kediri tidak menerapkan keseluruhannya.

2. Peraturan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

a. Peraturan Tata Laksana Organisasi PMII di Tengah Pandemi

PB PMII selaku organisasi struktural yang berskala nasional tidak banyak memberikan arahan khusus untuk pelaku organisasi. PB PMII hanya memberikan himbauan kepada seluruh struktural dibawahnya untuk mematuhi apapun kebijakan yang dilakukan pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

b. Maklumat Cabang Kediri Tentang Tata Laksana Organisasi PMII di Tengah Pandemi

PC PMII Kediri tidak memberikan maklumat apapun tentang standarisasi kaderisasi di wilayah lokal, dan tetap menunggu himbauan dari pemerintah pusat maupun daerah.

3. Peraturan Pemerintah Tentang Pandemi Covid-19

a. Perpres

1) Perpu Covid-19

Presiden Jokowi menetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 31 Maret 2020.

Dalam Pasal ini Menetapkan yang pertama, *Corona Virus Disease 2019 COVID-19* sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Kedua, Menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketiga, Keputusan Presiden ini Mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.²⁴

2) Wacana PSBB disertai Darurat Sipil

Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan hendak memberlakukan darurat sipil untuk menyokong kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada akhir Maret lalu. Belum sempat menjadi kebijakan, protes mengalir dari berbagai elemen masyarakat. Sebab, wacana kebijakan dinilai tidak relevan dan berpotensi melanggar hak sipil dan politik masyarakat.

Akhirnya, Jokowi mengurungkan rencana memberlakukan kebijakan darurat sipil. Sebagai gantinya, dia menetapkan status darurat kesehatan masyarakat untuk menyokong kebijakan PSBB sebagai upaya menanggulangi pandemi Covid-19 di Indonesia.²⁵

²⁴ Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease (Covid-19)*.

²⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

b. Perwali Kota Kediri

Tanggal 26-28 Agustus tahun 2020 Bagian Hukum Kota Kediri melaksanakan Sosialisasi Peraturan Walikota Kediri Nomor 32 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* hadir dalam pertemuan Narasumber dari Plt.Kepala Bagian Hukum Muhlisiina Lahuddin, SH.MH. dan dari Satpol PP Bapak Nur Khamid, Spd. Selaku Kabid Ketertiban Umum & Ketentraman Masyarakat. Karena sedang di dalam masa Pandemi Virus Corana Sosialisasi tetap dilaksanakan dengan mematuhi Protokol Kesehatan dengan dibagi 25 Peserta perhari.

Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) telah masuk ke Kota Kediri sejak bulan Maret 2020 dan sampai saat ini penyebarannya semakin meluas. Oleh karena itu dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 perlu peningkatan kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Namun tingkat kedisiplinan dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sampai saat ini masih belum maksimal, sehingga menimbulkan potensi kerawanan penularan Covid-19. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan.

Peraturan Walikota tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk mencegah dan menekan penyebaran Covid-19, memberikan

perlindungan kepada masyarakat dan memberikan kepastian hukum penyelenggaraan penerapan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan. Sedangkan subyek pengaturan dalam peraturan walikota tersebut adalah Perorangan, Pelaku usaha dan Pengelola, penyelenggara atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum.

Dengan diundangkannya Peraturan Walikota Kediri Nomor 32 Tahun 2020, maka Peraturan Walikota Kediri Nomor 16 Tahun 2020 tentang Pengendalian Kegiatan Hiburan dan Perdagangan Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 dan Peraturan Walikota Kediri Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pengendalian Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

4. Orientasi Pengambilan Keputusan

Orientasi pengambilan keputusan, yaitu: direktif, analitis, konseptual, dan behavioral.

a. Direktif.

Individu dengan gaya direktif adalah orang yang memiliki hasrat tinggi terhadap kekuasaan dan cenderung bersifat autokratik. Orientasi pengambilan keputusannya lebih menitikberatkan pada keyakinan pribadi dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis.

Individu dengan gaya ini bersifat cepat dalam penyelesaian masalah. Toleransi terhadap ambiguitas dan kompleksitas kognitif mereka sangat rendah. Hal ini juga berarti mereka lebih menyukai hal-hal yang terstruktur dan informasi spesifik yang diberikan secara verbal. Individu dengan gaya ini merupakan individu yang fokus terhadap sesuatu dan sering kali agresif. Pengendalian yang ketat dan kecenderungan mendominasi orang lain serta memfokuskan pada keadaan internal di dalam organisasi termasuk salah satu karakter gaya direktif ini.

b. Analitis.

Individu dengan gaya pengambilan keputusan analitis memiliki fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis dan kebutuhan akan kendali. Cenderung bersifat autokratik. Individu dengan gaya ini menyukai pemecahan masalah dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai hasil yang paling maksimal dalam situasi yang dihadapinya. Posisi dan ego merupakan karakteristik yang penting dan mereka sering kali mencapai posisi puncak dalam organisasi atau memulai suatu usaha sendiri. Mereka tidak cepat dalam pengambilan keputusan, mereka menikmati keberagaman dan lebih menyukai laporan tertulis. Mereka menyukai tantangan dan memperhatikan setiap detail situasi.

c. Konseptual.

Individu dengan gaya pengambilan keputusan konseptual memiliki tingkat kompleksitas kognitif dan orientasi pada manusia yang tinggi. Mereka cenderung menggunakan data dari berbagai sumber dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pada gaya konseptual, terdapat kepercayaan dan kebutuhan dalam hubungan dengan bawahan dan tujuan bersama dengan bawahan. Individu dengan gaya ini cenderung idealis, menekankan pada etika dan nilai. Mereka secara umum merupakan individu yang kreatif dan dapat dengan cepat memahami hubungan yang kompleks. Fokus mereka pada jangka panjang dengan komitmen organisasi yang tinggi. Mereka memiliki orientasi pada prestasi dan penghargaan, pengakuan, dan kemandirian. Mereka lebih menyukai kendali yang longgar terhadap kekuasaan dan lebih sering menggunakan partisipasi. Mereka, pada umumnya, adalah seorang pemikir daripada pelaksana.

d. Behavioral.

Individu dengan gaya pengambilan keputusan behavioral memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang mendalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain. Individu dengan gaya ini cenderung suportif dan memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Mereka memberikan konseling, terbuka dalam menerima saran-saran,

mudah berkomunikasi, menunjukkan sikap yang hangat, empati, persuasif, memiliki keinginan untuk kompromi, dan menerima kelonggaran kendali. Oleh karena penggunaan data yang kurang, gaya ini cenderung fokus pada jangka pendek dan menggunakan pertemuan dalam berkomunikasi. Individu dengan gaya ini menghindari konflik, mencari penerimaan, dan sangat berorientasi pada manusia. Namun kadang kala mereka merasa tidak aman.

26

²⁶ Rowe & Boulgarides, *Managerial Decision Making*. (1992).